

BIMBINGAN TOILET TRAINING ANAK USIA DINI BAGI WARGA PERUMAHAN GRAHA KARTIKA DESA BAKALAN KRAJAN KECAMATAN SUKUN

Leny Latifah¹, Eva Kartika Wulansari²

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang
Jl. S. Supriadi No.48 Malang, Telp. (0341) 831532

lenylatifah@unikama.ac.id

ABSTRAK

Bimbingan *toilet training* merupakan salah satu upaya untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Bimbingan *toilet training* diberikan kepada para orang tua karena di Perumahan Graha Kartika, Desa Bakalan Krajan Kecamatan Sukun, banyak para orangtua masih bergantung terhadap diapers anak sehingga hal ini membuat anak tidak mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melakukan perencanaan, penentuan pilihan, dan pengembangan kemandirian anak dalam kegiatan *toilet training*. Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan *toilet training* ini dilakukan melalui 3 tahap yaitu; tahap 1 identifikasi masalah, tahap 2 pelaksanaan kegiatan bimbingan, dan tahap 3 evaluasi. Hasil dari kegiatan bimbingan ini adalah antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan bimbingan dari awal hingga akhir, keseriusan peserta dalam menyimak materi bimbingan, partisipasi yang maksimal dari peserta dalam diskusi dengan nara sumber, serta kreativitas peserta dalam mempraktekkan *hard skill maupun soft skill* selama bimbingan *toilet training*. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan ini, dapat disimpulkan bahwa peserta mendapatkan wawasan baru dan nuansa baru dalam dunia pengasuhan orang tua, bimbingan *toilet training* juga membantu orang tua dalam memandirikan anak dalam perilaku BAK dan BAB serta menumbuhkan semangat para orangtua untuk lebih mengoptimalkan pengasuhan kepada anak usia dini.

Kata kunci: Bimbingan, Toilet Training, Anak

ABSTRACT

Toilet training is a way to train children to be able to control urination and defecation. Toilet training is given to parents because in Graha Kartika Housing, Bakalan Krajan Village, Sukun Subdistrict, many parents are still dependent on children's diapers so this makes children unable to control urination and defecation. This community service activity is carried out in order to improve the knowledge and skills of parents in planning, determining choices, and developing children's independence in toilet training activities. The method of implementing toilet training activities is carried out through 3 stages namely; stage 1 problem identification, stage 2 implementation of training activities, and stage 3 evaluation. The results of this training activity are the enthusiasm of participants in participating in training activities from beginning to end, the seriousness of participants in listening to the training material, maximum participation of participants in discussions with resource persons, as well as participant creativity in practicing hard skills and soft skills during toilet training. After participating in this training activity, it can be concluded that participants gain new insights and new nuances in the world of parenting, toilet training also helps parents in standing children in urinating and defecating behavior and fostering the enthusiasm of parents to better optimize caregiving to early childhood.

Keyword: Toilet Training, Children

PENDAHULUAN

Toilet training merupakan hal yang penting pada masa balita. Perlu diketahui terdapat dua hal penting dalam melatih *toilet training* pada anak. Pertama, melatih anak hingga berhasil melakukan toilet training. Kedua, anak mampu berkomunikasi dengan orangtua saat mereka akan menggunakan kamar mandi. Biasanya, anak akan kurang menyukai perasaan basah jika celana ataupun bajunya basah. Ada beberapa kendala yang akan dihadapi oleh anak selama mengenal *toilet training*. Beberapa balita akan merasa nyaman dan senang saat mereka harus berlatih *toilet training*. Anak adalah individu yang berada dalam rentang perubahan masa perkembangan mulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau *toodler* (1-2,5 tahun), usia pra-sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), usia remaja (11-18 tahun) (Faikoh et al., 2014). Ada beberapa cara untuk menangani masalah-masalah bimbingan anak dalam *toilet training* yaitu orang tua tetap melanjutkan bimbingan *toilet training*, tetapi dengan tujuan anak akan percaya bimbingan tersebut merupakan inisiatif mereka. Hal lain bisa dengan tetap melanjutkan latihan *toilet training* di lain waktu jika suasana hati anak memiliki *mood* yang baik. Seorang anak mungkin akan memberikan kejutan setelah mereka terbiasa dan terlatih dengan *toilet training* karena *toilet training* pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Keberhasilannya bergantung pada diri anak dan keluarga meliputi kesiapan fisik, psikologis, intelektual (Wijayaningsih et al., 2019)

Banyak metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran *toilet training* bagi ibu maupun anak melalui edukasi kesehatan. Namun demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari metode yang paling baik dan menyesuaikan dengan kekinian. Salah satu metode yang masih memberikan hasil efek untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap materi edukasi termasuk tentang toilet training adalah metode ceramah (Andresni et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada Ibu-ibu di perumahan Graha Kartika terkait pembiasaan orang tua terhadap kegiatan *toilet training* anak sehari-hari, diperoleh data bahwa masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui tentang *toilet training* di karenakan balita masih memiliki kebiasaan yang salah dalam buang air besar dan buang air kecil, misalnya anak masih buang air kecil disembarang tempat saat diluar rumah, buang air besar dan buang air kecil dicelana tidak memberitahu ibu. Ibu mengatakan apabila anaknya buang air kecil atau buang air besar terkadang marah-marah dan memukul anaknya, tingginya

ketergantungan anak terhadap diapers. Ketergantungan tersebut memberikan dampak kepada situasi perekonomian keluarga. Para ibu merasa bahwa pengeluaran yang ditujukan untuk belanja diapers anak sangatlah besar. Identifikasi ini diperlukan selain untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengeluaran Ibu-Ibu dalam belanja diapers, juga terhadap program bimbingan toilet training Ibu-Ibu kepada anak-anak. Berdasarkan hasil identifikasi masalah diperoleh informasi bahwa Ibu-Ibu tidak mengetahui cara menekan belanja diapers anak, yang kedua Ibu-Ibu tidak mengetahui cara membimbing anak mengenai tata cara penggunaan toilet, yang ketiga Ibu-ibu merasa cemas akan hal yang akan terjadi apabila anak diajari mengenai *toilet training* sejak usia dini.

Kondisi tersebut apabila tidak segera diatasi tentu saja dapat membuat para orang tua merasa cemas dan khawatir akan perkembangan anak kedepannya. Kegiatan bimbingan dan pembimbingan toilet training anak usia dini bagi warga perumahan Graha Kartika didalamnya berisi prosedur atau cara-cara yang tepat dan benar melatih tentang tatacara penggunaan toilet sesuai dengan usia perkembangan anak. Bimbingan *toilet training* yang diselenggarakan oleh pengabdian dengan anggota, dengan peserta yaitu Ibu-ibu warga perumahan. Target dan luaran dari bimbingan ini adalah anak dapat mengontrol aktivitas BAK dan BAB, Ibu dapat melatih kemandirian anak dalam hal BAK dan BAB di toilet, Ibu dapat menekan biaya pembelian diapers.

METODE

Sasaran kegiatan untuk bimbingan ini adalah Ibu-ibu warga perumahan Graha Kartika Sukun yang memiliki anak usia balita sebanyak 30 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Ibu-Ibu dalam melakukan perencanaan, penentuan pilihan, dan pengembangan kemandirian anak dalam kegiatan *toilet training*. Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan *toilet training* ini dilakukan melalui 3 tahap yaitu:

a. Tahap 1 (Identifikasi Masalah)

Pelaksanaan kegiatan ini diawali oleh identifikasi masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu perumahan terkait dengan ketergantungan anak akan diapers. Proses identifikasi juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pihak orang tua telah memberikan pendampingan kepada anak dalam melakukan toilet training yang tepat sesuai.

b. Tahap 2 (Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan)

Untuk melaksanakan kegiatan bimbingan ini digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik. Metode ceramah digunakan pada awal kegiatan, dimana pemateri menyajikan bahan-bahan yang relevan dengan bimbingan mencakup materi-materi yang perlu diketahui oleh peserta bimbingan. Metode tanya jawab dilakukan setelah peserta mengetahui dan memahami sebagian konsep yang sudah diberikan sebelumnya namun masih belum mantap dan masih terdapat keraguan maka peserta diminta untuk bertanya secara sukarela dan terbuka. Metode diskusi digunakan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengungkapkan pengalaman, pendapat, permasalahan, dan usaha yang selama ini dilakukan terkait dengan materi bimbingan sehingga semua permasalahan dan kendala yang dihadapi selama ini dan saat bimbingan dapat terentaskan. Kemudian metode praktik dilakukan untuk memantapkan pemahaman dan penguasaan tentang toilet training serta melakukan pengenalan langsung kepada anak. Penentuan dan pemilihan model bimbingan yang tepat akan mempengaruhi serta menunjang terlaksananya bimbingan dengan baik dan berhasil. Metode bimbingan yang digunakan pada hakekatnya harus mencerminkan ketepatan dan kemudahan terjadinya proses bimbingan serta mempunyai efek pada pencapaian perubahan kognitif yang diharapkan. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, diperoleh gambaran bagaimana anak mampu melakukan kegiatan BAK dan BAB di toilet dengan tepat sesuai dengan usia perkembangannya. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan bimbingan toilet bagi anak usia dini. Adapun langkah-langkah bimbingan yaitu Pemahaman dan keterampilan anak bisa ditingkatkan dengan memberikan bimbingan berupa penggunaan toilet atau toilet training. Secara khusus kegiatan ini akan melatih anak mandiri dan juga para Ibu mendidik anak dalam hal kebiasaan menggunakan toilet. Hal pertama yang harus dilakukan adalah:

- 1) Pastikan balita siap. Umumnya balita bisa diajak *toilet training* setelah otot-ototnya mulai dapat mengontrol kandung kemih pada usia di atas 18 bulan. juga ditandai dengan kesiapan emosi, fisik dan psikologis di usia sekitar 2-3 tahun.
- 2) Biasakan kegiatan kamar mandi. Mulai kenalkan dan biasakan ia BAK dan BAB di pispot atau *potty chair*. Ajak anak ketika orangtua menggunakan toilet supaya anak makin paham perlunya toilet. Ceritakan secara sederhana cara BAK dan BAB serta proses memakai pispot atau toilet, jelaskan tentang alat kelamin dan fungsinya, dan belikan anak celana dalam seperti layaknya anak sudah besar.

- 3) Atur jadwal. Mengatur asupan cairan dan makanan ke tubuh balita diperlukan untuk mengatur interval ke kamar mandi. Amati jadwal siklus BAK dan BABnya, misalnya anak biasa BAB sekitar jam 9 pagi dan BAK 2 jam sekali. Siklus BAK dan BAB ini memudahkan orangtua mengajaknya menyalurkan dorongan BAK dan BAB di tempat dan waktu yang tepat.
 - 4) Konsisten. Pastikan pula apabila orang tua bekerja, maka pengasuh anak di rumah mampu secara konsisten melaksanakan bimbingan yang Anda terapkan sehingga tidak terjadi kebingungan. Beri informasi lengkap dan detail mengenai kebiasaan dan jadwal BAK balita. Konsisten membimbing balita akan membuat cepat paham dan makin terampil memakai toilet.
 - 5) Pakai cara seru. Lambungkan kreativitas orangtua untuk mengajak balita melakukan *toilet training* agar lebih seru. Orangtua dapat memasang obat khusus yang tidak berbahaya untuk membuat air di kloset menjadi biru, atau menempatkan boneka favorit sebagai teman ketika BAK atau BAB agar ia gembira dan selalu bersemangat melakukan *toilet training*.
 - 6) Beri pujian. Rayakan bila anak berhasil melakukan BAK dan BAB dengan benar. Hadiahi dengan pujian dan tepuk tangan.
- c. Tahap 3 (Evaluasi)
- Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, mengacu kepada evaluasi penyelenggaraan *toilet training* secara umum yaitu:
- 1) Penilaian segera, yaitu penilaian ini dilakukan segera pada akhir sesi kegiatan bimbingan.
 - 2) Penilaian jangka pendek, yaitu penilaian yang dilakukan dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah bimbingan.
 - 3) Penilaian jangka panjang, yaitu penilaian yang dilakukan dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) tentang peningkatan pemahaman dan penguasaan materi bimbingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan dari kegiatan bimbingan ini dapat diamati berdasarkan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan bimbingan dari awal hingga akhir, tingkat keseriusan peserta dalam menyimak materi bimbingan, partisipasi peserta dalam diskusi dengan nara sumber,

kreativitas peserta dalam mempraktekkan *hard skill maupun soft skill* dalam bimbingan *toilet training* serta banyaknya pertanyaan saat kegiatan bimbingan maupun setelah kegiatan bimbingan. Berdasarkan kriteria tersebut maka kegiatan bimbingan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil.

Dengan berhasilnya kegiatan bimbingan ini, maka tim pelatih yakin bahwa kegiatan ini menjadi salah satu alternatif kegiatan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan orangtua dalam bimbingan *toilet training* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

Pembahasan

Transisi dari popok ke toilet memang suatu perubahan besar buat balita, hal ini juga merupakan perubahan psikologis yang signifikan pada balita. Suatu perubahan kebiasaan menandai kemerdekaan baru dan pergeseran hubungan dengan orangtuanya terutama Ibu. Tidak seperti perubahan lainnya, bimbingan *toilet training* membutuhkan bimbingan yang intens, waktu, dan kesabaran. Tiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kemampuannya untuk memulai *toilet training*. Umumnya, anak siap menjalani *toilet training* pada saat berusia 1 tahun 6 bulan, tetapi kebanyakan anak siap memulainya pada saat berusia 1 tahun 10 bulan, hingga 2 tahun 6 bulan. Umumnya anak sudah bisa memakai toilet dengan sempurna sekitar usia 3 tahun. Untuk mengetahui tanda awal seorang anak siap untuk diberikan bimbingan *toilet training* adalah dengan melihat kesiapan fisik dan emosionalnya. Tanda-tanda anak siap secara fisik yaitu dapat dilihat dari usia anak, sedangkan faktor emosional ditunjukkan ketika anak mampu mengontrol keinginan untuk BAK dan BAB.

Menurut Komariah et al., (2019) hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian latihan *toilet training* adalah memberikan penghargaan kepada anak apabila berhasil menahan buang air besar atau buang air kecil, tidak memarahi anak ketika anak belum bisa menahan kencing, jelaskan pada anak bahwa pada umur anak sekarang sudah harus dapat buang air di tempatnya dengan benar dan tidak memerlukan lagi popok sekali pakai (diapers), memperhatikan siklus buang air anak dengan begitu bimbingan buang air dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada pemaksaan dari orang tua.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan *toilet training* ini, harapannya akan menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata, sebab anak sudah bisa melakukan sendiri

hal-hal seperti BAB atau BAK. Selain itu, bimbingan *toilet training* membuat anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya (Murhadi et al., 2019)

Menurut penelitian Andriani (2014), tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* didapatkan faktor pengetahuan orang tua dan lingkungan sosial serta budaya berpengaruh terhadap toilet training. Hal ini sejalan dengan penelitian Munafiah (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental dimana didapatkan bahwasanya pengetahuan orang tua berhubungan dengan kemandirian *toilet training* pada anak. Sejalan dengan penelitian Hooman (2012) tentang bimbingan *toilet training* pada usia tertentu, menyatakan bahwasanya usia *toilet training* tidak berpengaruh terhadap disfungsi dalam berkemih tetapi pendekatan intensif berupa bimbingan kepada orang tua lebih dianjurkan untuk mengajarkan cara berkemih pada anak.

Adapun faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain: Kesiediaan Ketua RW 03 Bakalan Krajan-Sukun dalam mengizinkan kegiatan bimbingan ini, Fasilitator memiliki kompetensi dalam pemberian bimbingan tentang *toilet training*, dimana masing-masing pengabdian menekuni bidang matakuliah konseling kelompok, dan bimbingan kelompok, Tingkat antusiasme para peserta sangat tinggi dilihat dari keseriusan dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan, Kondisi emosi ibu-ibu yang dilatih berada pada kondisi yang stabil, begitu juga dengan kondisi emosi pelatih, Tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan selama pemberian bimbingan seperti; ruangan untuk tempat bimbingan, proyektor, dan laptop.

Sedangkan faktor penghambat dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan ini adalah tidak semua ibu-ibu Perumahan Graha Kartika menguasai cara memberikan bimbingan khususnya tentang *toilet training*. Dengan adanya hambatan ini mengharuskan pengabdian untuk meminta tambahan alokasi waktu dikarenakan harus terlebih dahulu menjelaskan kepada para ibu-ibu terkait cara pelaksanaan dan prosedurnya supaya ketika praktik dengan anak-anaknya, para ibu dapat memaksimalkan kegiatan bimbingan.

SIMPULAN

Dari hasil bimbingan, evaluasi kegiatan dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan ini, peserta telah mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang *toilet training*.
2. Bimbingan ini telah membawa nuansa baru dalam dunia pengasuhan orang tua, dan membantu orang tua dalam memandirikan anak dalam perilaku BAK dan BAB.
3. Kegiatan ini menumbuhkan semangat para ibu-ibu untuk lebih mengoptimalkan pengasuhan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andresni, H., Zahtamal, Z., Septiani, W., Mitra, M., & Lita, L. 2019. Effectiveness Of Toilet Training Education On Mother's Behavior And Toddler Age Toilet Training Ability (18-36 Months). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(2), 49–55.
- Andriyani, Septian. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah. *Journal of nurse volume 2 no 3 Desember 2014*
- Faikoh, N. E., Alfiyanti, D., & Nurullita, U. 2014. Pengaruh Modelling Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Usia 5-7 Tahun Di SLB N Semarang. *Karya Ilmiah*.
- Hooman, Nakysa. 2013. Toilet Training in Iranian Children: A Cross-Sectional Study. *Iranian Journal of Pediatrics, Volume 23 (Number 2), April 2013, Pages:154-158*
- Komariah, K., Mulyanto, A., & Nurapriani, R. 2019. Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkq Al-Huda Antapani Wetan Tahun Ajaran 2017-2018. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 32–47.
- Munafiah, Siti. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kemandirian Toilet Training pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Surakarta*. Naskah Publikasi. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2019 dari <http://eprints.ums.ac.id/27218/15/02>. Naskah Publikasi.pdf
- Murhadi, T., Almanar, A., & Laka, C. M. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Toilet Training pada Anak Usia 18-24 Bulan di PAUD Putroe Lambilek Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2018. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 5(1), 13–23.
- Wijayaningsih, A., Yuwono, S., & Psi, S. 2019. *Toilet Training pada Anak Prasekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.